

KONSEP LANSIA AKTIF DALAM PERANCANGAN PANTI JOMPO DI KEMANG SELATAN

Sesilia Revalina Haryadi¹⁾, Denny Husin²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sesiliarevalinah@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, denny@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: denny@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Fenomena jumlah fasilitas lansia yang masih cukup kurang dan tidak sebanding dengan jumlah lansia di Indonesia terbilang cukup penting. Isu ruang dalam panti jompo juga belum memenuhi standar keselamatan dan keamanan bagi lansia yang mengalami keterbatasan fisik. Hal tersebut dapat mengakibatkan lansia merasa kurang nyaman bahkan dapat mengalami kecelakaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mendesain kebutuhan lansia yang terpenuhi secara intensif dalam rancangan hunian lansia berbasis strategi *active ageing*. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan survei dan wawancara kepada lansia individu ataupun lansia yang tinggal di panti. Langkah penelitian dimulai dengan mencari data, lalu menentukan kebutuhan sesuai dengan hasil dari data yang sudah ditemukan dengan penerapan konsep yang sesuai untuk permasalahan yang ada. Hasil desain terdiri dari layanan hunian lansia mandiri, hunian non-mandiri, klinik perawatan lansia, area berkebun sebagai program utama dan aktivitas antargenerasi sebagai program penunjang seperti pujasera, kelas memasak, menjahit, merajut, ruang musik, ruang baca, dan ruang menonton. Temuan proyek adalah penggabungan *senior living* dengan program antargenerasi. Kebaruan dari penggabungan kedua program dapat memberi dampak positif pada lansia maupun generasi muda.

Kata kunci: aktif; hunian; lansia; panti jompo

Abstract

The phenomenon of the number of elderly facilities is still quite insufficient and not proportional to the number of elderly people. The issue of space in nursing homes also still does not meet safety and security standards for the elderly who experience physical limitations. This can cause the elderly to feel uncomfortable and can even experience accidents in living their daily lives. The purpose of this design is to design the needs of the elderly that are intensively met in the design of senior living based on active ageing strategies. Qualitative research methods are carried out by surveys and interviews with individual elderly people or elderly people living in institutions. The steps are carried out by finding data collection surveys and interviews, then determining the needs according to the results of the data that has been found by applying appropriate concepts to existing problems. The design results consist of residential services for independent elderly, non-self-occupancy, elderly care clinic, gardening area as the main program and intergenerational activities as supporting programs such as food court, cooking class, sewing, knitting, music club, book club, and movie club. The project findings are the merging of senior living with intergenerational programs. The novelty of combining the two programs can have a positive impact on both the elderly and the younger generation.

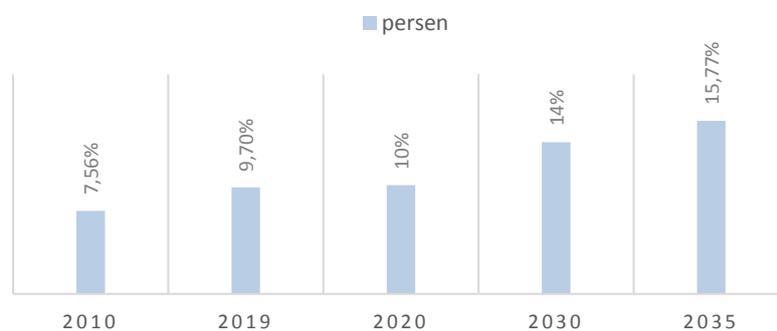
Keywords: active; elderly; living; senior living

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena fasilitas untuk lansia di Indonesia seperti panti werdha atau panti jompo masih tergolong kurang. Jumlah panti lansia di Indonesia terdapat sebanyak kurang lebih 20 panti werdha dan 250 panti jompo (Husnie, 2019). Jumlah tersebut bisa dikatakan tidak sebanding dengan jumlah lansia yang ada di Indonesia saat ini. Indonesia mulai memasuki periode *ageing population* atau peningkatan jumlah penduduk lansia. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lansia mengalami peningkatan dari 18 juta individu (7,56%) tahun 2010, menjadi 25,9 juta individu (9,7%) pada tahun 2019. Perkiraan menunjukkan bahwa angka ini akan terus meningkat hingga mencapai 48,2 juta individu (15,77%) pada tahun 2035 (Rokom, 2019).

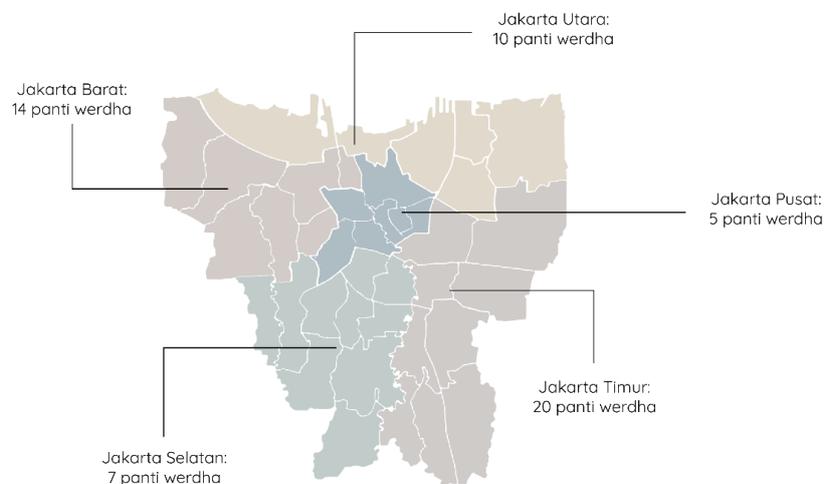
AGEING POPULATION indonesia



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk Lansia di Indonesia

Sumber: Rokom, 2019

Persebaran dan jumlah panti werdha/jompo di ibukota, DKI Jakarta masih kurang merata di setiap wilayah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020, jumlah lansia terbanyak berada di wilayah Jakarta Timur sebanyak 250,6 ribu jiwa, urutan kedua berada di wilayah Jakarta Selatan dengan jumlah 217,5 ribu jiwa, di wilayah Jakarta Barat sebanyak 216,45 ribu lansia, Jakarta Utara sebanyak 151, 32 ribu jiwa dan Jakarta Pusat dengan total 104,8 ribu jiwa (Kristiani dkk, 2020). Jakarta Selatan merupakan wilayah dengan populasi lansia tertinggi kedua setelah Jakarta Timur, namun memiliki sedikit fasilitas bagi lansia.

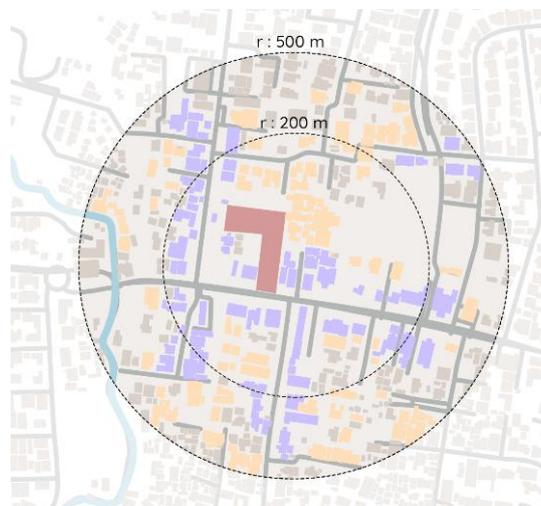


Gambar 2. Peta Persebaran Panti Werdha/Jompo di DKI Jakarta

Sumber: Olahan Penulis

Menyoroti keberadaan panti werdha/jompo yang memadai di Indonesia masih kurang. Banyaknya lansia yang mengalami kecelakaan seperti terpeleset dan terjatuh di panti cukup mengkhawatirkan karena dapat berakibat fatal bagi hidup lansia (Sulaiman, 2019). Keselamatan lansia dan mutu pelayanan kesehatan yang optimal merupakan standar dalam perancangan *senior living* maupun panti werdha. Panti werdha perlu meningkatkan keselamatan lansia dengan membuat sistem asuhan yang aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau mengambil tindakan yang tidak seharusnya diambil (Indarwati, 2023).

Lokasi yang dipilih pada proyek ini adalah daerah Kemang tepatnya di Jalan Kemang Selatan karena belum terdapat fasilitas lansia disekitar tapak. Daerah ini juga terdapat banyak pemukiman dan area komersial yang bisa menarik *user*.



Gambar 3. Peta Kawasan di Jl. Kemang Sel.
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan fenomena dan isu ruang yang masih kurang bagi lansia di Indonesia tepatnya di Jakarta, kebutuhan, kenyamanan, dan keamanan bagi lansia harus diperhatikan lebih khusus ditambah dengan fenomena *ageing population* dimana jumlah lansia di Indonesia akan bertambah banyak. Dikhawatirkan akan semakin banyak lansia yang terlantar dan tidak terurus karena minimnya fasilitas kesehatan dan sosial bagi lansia. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas lansia harus semakin bertambah agar menjadikan lansia di Indonesia lansia aktif, mandiri, dan produktif.

Rumusan Permasalahan

Masalah pada perancangan ini berfokus pada ruang dalam *senior living* yang ideal bagi lansia dan perancangan *senior living* yang harus memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan *user*. Lalu penerapan yang benar dari konsep *active ageing* dalam perancangan *senior living* yang dapat memfasilitasi aktivitas lansia dari berbagai umur dan kondisi dengan generasi muda dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan pengguna.

Tujuan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk merancang hunian bagi lansia dengan fasilitas yang memadai dari segi kesehatan, kenyamanan dan keamanan untuk keseharian lansia. Sedangkan dari segi sosial untuk bersosialisasi antar lansia satu dengan yang lain maupun dengan generasi

muda agar tercipta harmonisasi hubungan antargenerasi yang dapat membentuk toleransi dan pemahaman dari generasi muda ke generasi tua serta sebaliknya seperti transformasi nilai-nilai kehidupan dari generasi tua ke generasi muda.

2. KAJIAN LITERATUR

Panti Werdha

Arti panti werdha menurut KBBI berasal dari kata panti yang artinya rumah atau tempat kediaman, dan werdha yang berarti tempat untuk memelihara dan merawat orang jompo. Arti dari kata jompo menurut KBBI yakni tua sekali dan fisik yang sudah leman; tua renta. Menurut Departemen Sosial RI arti dari panti werdha adalah suatu tempat untuk menampung lanjut usia yang terlantar dengan memberi pelayanan agar mereka merasa aman, tentram tanpa ada rasa gelisah ataupun khawatir dalam menjalani hari sebagai usia tua. Secara umum, panti werdha berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lanjut usia dengan menyediakan sebuah wadah yang memberikan kesempatan pada lansia untuk melakukan aktivitas sosial agar lansia dapat menjalani proses penuaan dengan sehat dan mandiri (Septiarini dkk., 2019).

Kemenkes RI mengeluarkan standar keselamatan pasien yang wajib diterapkan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya termasuk panti werdha yaitu hak pasien untuk ketepatan dalam identifikasi pasien; mendidik pasien dan keluarga agar komunikasi antar panti dengan keluarga pasien efektif; keselamatan pasien dalam kesinambungan pelayanan agar pemberian obat-obatan terawasi; penggunaan metode peningkatan kinerja untuk melakukan evaluasi dan program peningkatan keselamatan pasien untuk kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi; peran kepemimpinan dalam meningkatkan keselamatan pasien agar mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan; mendidik staf tentang keselamatan pasien untuk pengurangan risiko pasien terjatuh, dan; komunikasi antar staf yang merupakan kunci bagi staf untuk mencapai keselamatan pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Ruang yang ideal bagi lansia dibedakan berdasarkan kriteria yang ditinjau dari beberapa aspek, seperti aspek keselamatan dan aspek kenyamanan. Aspek keselamatan dibagi berdasarkan kondisi fisik lansia, seperti pergerakan yang termasuk sirkulasi dalam bangunan, material yang digunakan, dan pelengkap keselamatan lansia seperti tersedianya *handrail* pada jalur sirkulasi; pengelihatian lansia yang termasuk pemilihan warna furnitur. Aspek kenyamanan dilihat dari segi pergerakan yang mengatur jarak antar ruang, sirkulasi, dan kepadatan penghuni ruang; pola penataan ruang yang dibagi berdasarkan kelompok sosial; dan kondisi udara segar di dalam bangunan (Devi, 2016).

Intergenerational Living

Intergenerational living dikenal sebagai perumahan multigenerasi, dimana lansia dan generasi muda tinggal di satu tempat yang sama bersama-sama. *Intergenerational living* dapat memberikan manfaat sosial yang signifikan bagi lansia dan orang-orang sekitarnya karena adanya kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan dukungan antara kelompok usia yang berbeda yang dapat menjembatani kesenjangan antara kelompok usia yang berbeda dan meningkatkan rasa kebersamaan, rasa hormat, dan belajar untuk menghargai sehingga tercipta masyarakat yang lebih kohesif dan saling mendukung. *Intergenerational living* berpotensi untuk mengurangi isolasi sosial dan kesepian terutama di kalangan lansia (Constance, 2023).

Konsep Active Ageing

Ageing population atau penuaan penduduk adalah fenomena global yang sedang terjadi termasuk Indonesia. Meningkatnya populasi lansia di dunia terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor seperti semakin membaiknya sistem kesehatan, menurunnya angka kematian bayi, akses pendidikan yang mudah, hingga meningkatnya lowongan pekerjaan. Bersamaan dengan hal

tersebut, kondisi tubuh lansia akan menurun secara alamiah, baik dari fisik dan psikisnya. Lansia termasuk kaum marginal dengan stigma yang dianggap sebagai beban dan hanya bergantung kepada usia produktif. Untuk mengatasi hal tersebut, WHO mengeluarkan konsep *active ageing* yang diharapkan dapat memaksimalkan potensi lansia (Witono, 2021).

3. METODE

Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang mengkaji observasi terhadap objek. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial dalam bentuk analisis dan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi yaitu melalui pengambilan data dari internet dan melalui survei wawancara. Survei dilakukan di 3 panti jompo, yaitu Sasana Tresna Werdha Ciracas (Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4), Panti Werdha Wisma Mulia pada tanggal 8 Juni 2023, dan Panti Werdha "Berea" di Kedoya pada tanggal 30 Agustus 2023. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada pengurus panti seputar keadaan lansia di panti, fasilitas dalam panti dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan lansia setiap harinya.



Gambar 3. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4, Panti Werdha Wisma Mulia, Panti Werdha "Berea" (kiri ke kanan)

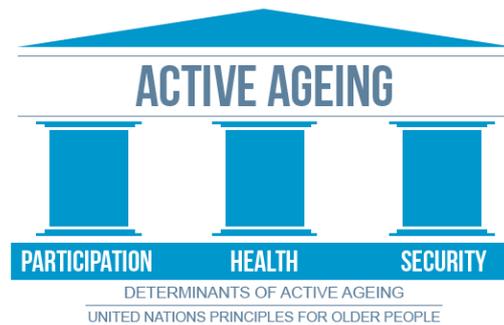
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Metode selanjutnya untuk mengelola dan menganalisis data menggunakan metode data kualitatif, dimana data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan survei, dan pencarian data melalui sumber-sumber di internet akan diambil suatu kesimpulan. Hasil yang didapat memperlihatkan bahwa lansia yang tinggal di panti cenderung kurang aktif dan berujung kesepian karena kurangnya aktivitas yang merangsang produktivitas dan interaksi sosial lansia dengan masyarakat sekitar. Dari hasil yang didapat, penerapan konsep *active ageing* yang memiliki tiga aspek dasar kesehatan, partisipasi, dan keamanan tepat untuk perancangan panti jompo yang mendukung produktivitas lansia.

4. DISKUSI DAN HASIL

Konsep *Active Ageing*

World Health Organization (WHO) mempromosikan *active ageing* untuk mencapai penuaan yang sehat. WHO mendefinisikan kesehatan sangat penting untuk menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup usia lanjut yang sangat penting jika warga lanjut usia ingin terus memberikan kontribusi aktif kepada masyarakat. Ada tiga dimensi utama sebagai dasar dari *active ageing*, yaitu kesehatan (*health*), partisipasi (*participation*) dan keamanan (*security*) dan tujuh faktor yang perlu dikembangkan.

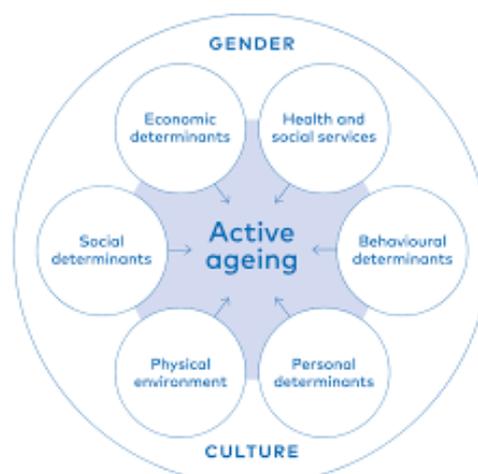


Gambar 4. Tiga Pilar Dalam Konsep *Active Ageing*

Sumber: Quebec <https://madaquebec.com> diunduh pada 9 Desember 2023

Kesehatan menjadi salah satu dimensi dari penuaan aktif dengan memperhitungkan fakta bahwa individu hidup lebih baik dan lebih lama dapat membatasi munculnya penyakit kronis dan penurunan fungsional. Selain itu, menjadi sehat memberikan kemandirian dan kesejahteraan yang lebih besar di antara individu, sehingga mengurangi kebutuhan akan perawatan kesehatan dan layanan sosial. Namun tetap saja, masyarakat harus memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengembangkan layanan kesehatan yang memadai, terjangkau, dan mudah diakses. Kedua, dalam mengejar dimensi pertama, WHO secara khusus menargetkan pengakuan kebutuhan dan hak-hak terkait partisipasi lansia, dan ini, di semua bidang kehidupan individu: sosial, ekonomi, budaya dan spiritual.

Partisipasi sosial mengacu pada kegiatan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan yang memungkinkan lansia untuk berkontribusi penuh dalam kehidupan masyarakat, misalnya, kegiatan sukarela dan pelatihan yang sedang berlangsung, kegiatan warga negara atau pekerjaan yang dibayar. Lansia tetap memiliki hak untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dalam semua bidang kehidupan individu. Ketiga, WHO sekali lagi menyoroti penuaan aktif dari aspek sosial, karena penting bagi masyarakat untuk mendukung dan membantu para lansia yang tidak lagi mampu melindungi diri mereka sendiri dan memenuhi kebutuhan mereka. Menurut WHO, martabat lansia terjamin ketika jaminan sosial, kebutuhan finansial dan fisik terpenuhi. Konsep ini tidak hanya mengacu pada keamanan lokasi secara fisik, tetapi juga dalam arti keamanan yang dirasakan oleh para lansia, misalnya kurangnya penerangan, trotoar yang kurang terawat, perasaan tidak aman untuk beberapa tempat umum, dan lain-lain. Dalam hal ini, keamanan menjadi prasyarat bagi terlaksananya dua dimensi lainnya.



Gambar 5. Tujuh Faktor Dalam Konsep *Active Ageing*

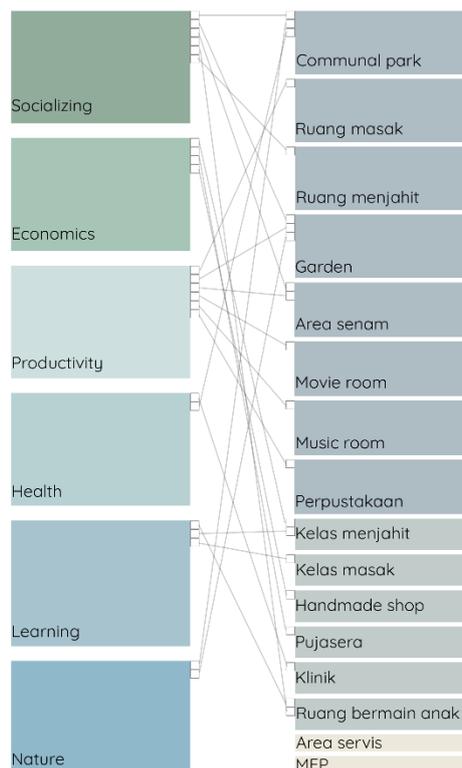
Sumber: <https://nordicwelfare.org> (Diakses pada 9 Desember 2023)

Penerapan Program Partisipasi dalam Aktifitas dan Ruang

Lansia yang menjalankan *active ageing* harus mencakup semua kegiatan yang bermakna yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu, keluarganya, komunitas lokal atau masyarakat secara luas, dan tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan atau produksi yang dibayar. Aspek ekonomi cukup penting dalam faktor ini agar lansia dapat mandiri secara finansial, berpartisipasi dalam kemasyarakatan dan memiliki rasa tanggung jawab. Pada program ruang ini disediakan fasilitas bagi lansia untuk memenuhi aspek tersebut, diantaranya dengan menambahkan program pujasera agar lansia dapat memasak dan menjual makanan tersebut ke masyarakat sekitar. Program pujasera juga dilengkapi dengan kelas memasak untuk generasi muda yang ingin belajar memasak dari lansia. Selanjutnya terdapat juga program merajut dan menjahit yang dimana hasil dari merajut dan menjahit dapat dijual sebagai barang kerajinan. Program merajut dan menjahit juga dilengkapi dengan kelas pada masing-masing program untuk generasi muda yang ingin mempelajari caranya menjahit dan merajut.

Program antargenerasi seperti ruang nonton, klub buku, klub musik ruang belajar dapat membuat lansia memiliki kegiatan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan diri dan komunitas muda. Bagi generasi muda, pembelajaran yang didapat dari lansia juga bisa menjadi pedoman hidup sehingga generasi muda dapat lebih merasa hormat kepada lansia.

Activities: Senior Living - Intergenerational Activities



Gambar 6. Program Ruang
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Penerapan Program Kesehatan pada Perancangan

Seiring dengan bertambahnya usia manusia akan mengalami peningkatan dalam masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang sering kali dialami lansia ditandai dengan penurunan kondisi fisik, mudah lelah, terganggunya indra penglihatan dan pendengaran, serta adanya penyakit degeneratif lainnya sehingga aspek kesehatan pada lansia harus diperhatikan lebih khusus. Pada perancangan panti jompo ini, disediakan klinik khusus bagi lansia penghuni

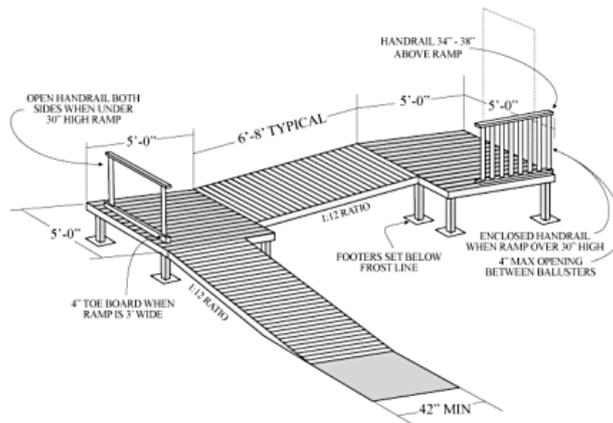
maupun lansia non-penghuni. Adanya klinik khusus agar kesehatan lansia penghuni dapat terekam dengan baik oleh perawat yang merawat lansia di panti (Wulandari & Irfan, 2023).



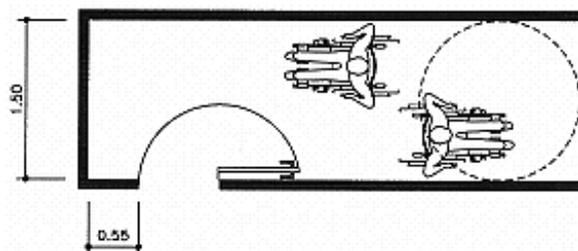
Gambar 7. Klinik Lansia
Sumber: Freepik <https://img.freepik.com> (Diakses pada 9 Desember 2023)

Pengukuran berdasarkan antropometri lansia dan difabel (Aspek Keamanan)

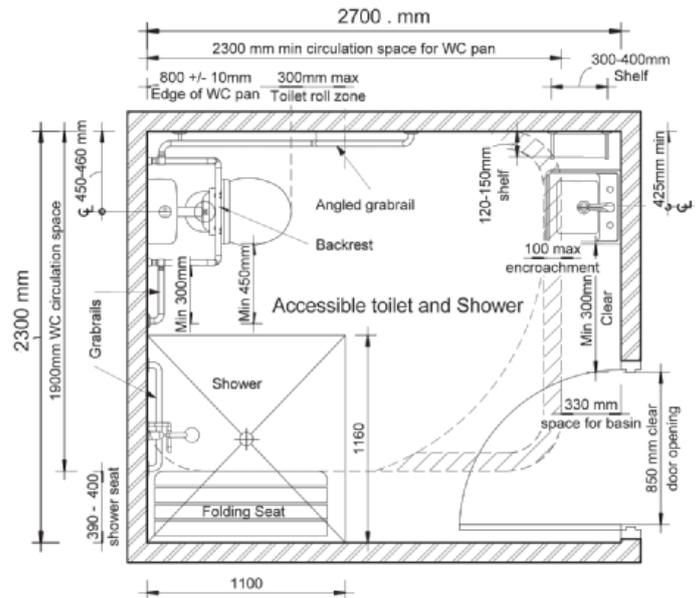
Penurunan fisik yang terjadi pada lansia menyebabkan lansia rentan mengalami kecelakaan kecil yang bisa terjadi saat beraktivitas namun berakibat fatal bagi keselamatan lansia. Untuk menunjang keselamatan lansia, perhitungan sirkulasi dari pergerakan lansia dapat meminimalisir kecelakaan kecil. Perlengkapan keselamatan seperti penggunaan *handrail* di setiap area sirkulasi dan toilet juga menjadi faktor utama keselamatan lansia.



Gambar 8. Ukuran Ideal Ramp Untuk Difabel
Sumber: WeCapable <https://wecapable.com> (Diakses pada 9 Desember 2023)

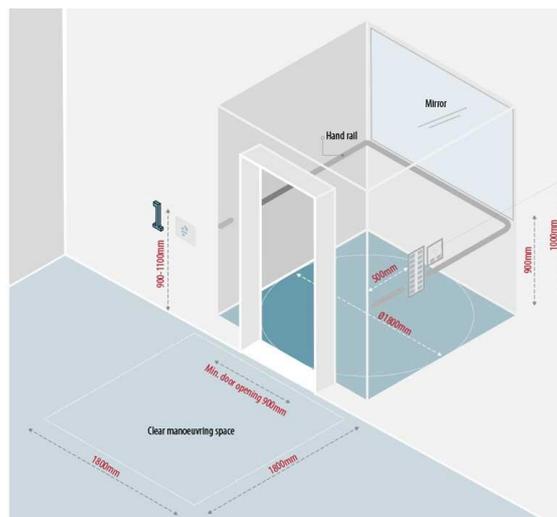


Gambar 9. Ukuran Koridor untuk Sirkulasi Difabel
Sumber: United Nations. www.un.org (Diakses pada 9 Desember 2023)



Gambar 10. Ukuran Toilet Difabel

Sumber: *Research Gate* <https://www.researchgate.net> (Diakses pada 9 Desember 2023)



Gambar 11. Ukuran Lift Difabel

Sumber: *Irish Wheelchair Association* <https://www.iwa.ie> (Diakses pada 9 Desember 2023)

Dengan melakukan pengukuran berdasarkan antropometri lansia dan difabel, sirkulasi aktivitas ruang gerak yang lebih luas dalam perancangan dapat membuat aktivitas lansia lebih nyaman, aman dan dapat mengurangi risiko kecelakaan kecil pada lansia.



Gambar 12. Warna Untuk Perancangan Panti Jompo

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Penggunaan warna juga mempengaruhi aktivitas dan kenyamanan lansia dalam panti.

Pengaturan pencahayaan cukup dibutuhkan untuk membantu aktivitas lansia, karena pencahayaan yang buruk dapat menimbulkan masalah sederhana hingga mengancam keselamatan lansia seperti tersandung atau terjatuh. Mata lansia cenderung lambat dalam menyesuaikan tingkat cahaya secara tiba-tiba dari cahaya terang ke gelap. Penerapan penggunaan warna dan pencahayaan dalam panti dapat dilakukan dengan menggunakan warna terang dan lembut agar tidak mengganggu pengelihatannya (Puspitasari dkk, 2016).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konsep *active ageing* dapat menjadi dasar yang cocok untuk penanganan kebutuhan lansia dalam *senior living* untuk mencapai kesejahteraan. *Active ageing* dapat menjadi solusi untuk lansia agar terus aktif, mandiri dan produktif di masa-masa tua mereka sehingga kehidupan masing-masing lansia terjamin dari segi kesehatan dan ekonomi. Adanya program antargenerasi juga memberikan dampak positif baik bagi lansia maupun generasi muda yang cocok untuk diterapkan pada perancangan *senior living* di Indonesia. Jadi, temuan *senior living* yang berbasis konsep *active ageing* dengan program antargenerasi dapat menjadi terobosan baru dalam perancangan *senior living* yang dapat memenuhi kebutuhan, keamanan, kenyamanan dan kesehatan lansia di Indonesia.

Saran

Jurnal proyek *senior living* ini membahas bagaimana cara merancang hunian yang tepat dari segi keamanan dan kenyamanan lansia dengan konsep *active ageing* sebagai dasar dalam perancangan ini. Hasil jurnal dapat memberi dampak positif dan wawasan baru ke depannya dalam perancangan *senior living* di Indonesia. Adapun kurangnya dari jurnal ini adalah fokus *user* dan lokasi masih diperuntukkan untuk satu kalangan dan bukan diperuntukkan bagi kalangan luas. Dalam penelitian ini terdapat pula kesulitan dalam mencari teori yang tepat untuk mendukung penelitian secara penuh seperti masih sedikitnya responden dalam melakukan survei. Celah ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya untuk mencari sumber-sumber terkait responden dan teori-teori yang lebih banyak dan beragam agar dapat mendukung penelitian selanjutnya dengan baik.

REFERENSI

- Constance, M. (2023). *Intergenerational Living: A rewarding long-term solution to the housing crisis and aged care*. Diambil kembali dari linkedin.com: <https://www.linkedin.com/pulse/intergenerational-living-rewarding-long-term-solution-matt-constance>
- Devi, E. (2016). Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya. *Arteks*, 37-45.
- Husnie. (2019). *Hasil Survey Penelitian Panti Werdha 2019 di Indonesia*. Diambil kembali dari porosjakarta.com: <https://www.porosjakarta.com/bodetabek/06459685/hasilsurveypenilaianpantiwerdha2019diindonesia>
- Indarwati, R. (2023). *Upaya Meningkatkan Budaya Keselamatan Lansia di Panti Werdha*. Diambil kembali dari unair.ac.id: <https://unair.ac.id/upaya-meningkatkan-budaya-keselamatan-lansia-di-panti-werdha/>
- Kristiani, M. C., Hafizh, D., & Alifah, S. (2020). *Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta 2020*. DKI Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.

- Puspitasari, D., Martiningrum, I., & Mustikawati, T. (2016). *Pencahayaan Sebagai Kriteria Aspek Keselamatan Pada Hunian Khusus Lansia*. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, vol. 4, no. 1.
- Quebec, M. (2014). *Active Ageing*. Diambil kembali dari Mada Quebec:
<https://madaquebec.com/en/active-ageing/the-afm-approach/active-ageing/>
- Rokom. (2019). *Indonesia Masuki Periode Aging Population*. Diambil kembali dari sehatnegeriku.kemkes.go.id:
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190704/4530734/indonesia-masuki-periode-aging-population/>
- Septiningsih, D.S., Na'imah, T. (2023). *Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus dan Strategi Koping*. Diambil kembali dari digilib.mercubuana.ac.id:
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_760330252510.pdf
- Septiarini, G. A., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). *Peran dan Fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng, Bali dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 1, No. 1, 101-111
- Sulaiman, M. R. (2019). *Jumlah Lansia Makin Banyak, Peneliti UI Soroti Fasilitas yang Masih Kurang*. Diambil kembali dari suara.com:
<https://www.suara.com/health/2019/07/03/161054/jumlah-lansia-makin-banyak-peneliti-ui-soroti-fasilitas-yang-masih-kurang?page=all>
- Witono, T. (2021). *Strategi Active Ageing untuk Wujudkan Kualitas Hidup Lansia Indonesia*. *Jurnal Pusdiklat Kesos*, 18, 99-117.
- Wulandari, & Irfan, M. (2023). *Active Aging dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia*. *Share: Social Work Journal*, Vol. 13, No. 1, 102-110.

